

Ketidaksadaran Tokoh Elysa Dalam Novel *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi*. Karya Aya Swords, Dkk: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung

Siti Suhartini¹, Bayu Aji Nugroho², & Dahri D³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
Email: SitiSuhartini540@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan petunjuk bagi pengarang dan pembaca, dalam memahami hal-hal yang terjadi pada diri manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan karya sastra sendiri berasal dari kehidupan masyarakat, yang kemudian diubah menjadi bentuk fiksi. Salah satu karya sastra yang sedang diminati baik pengarang maupun pembaca saat ini ialah novel. Hal ini dikarenakan novel sendiri berasal dari pengalaman hidup yang lebih mudah dipahami. Novel *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi* menceritakan tentang sisi kejiwaan manusia yang berhubungan dengan masalah kepribadian ganda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesadaran tokoh, (2) mendeskripsikan bentuk ketidaksadaran tokoh, dan (3) mendeskripsikan bentuk ketidaksadaran kolektif tokoh dalam novel *Cermin Tak pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kutipan kata dan kalimat dalam novel. Sumber data penelitian berasal dari novel *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi*. Karya Aya Swords, dkk yang terdiri dari 232 halaman, dengan menggunakan teknik baca dan catat untuk pengumpulan data. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk kesadaran dan ketidaksadaran pada tokoh Elysa. Kesadaran yang terdiri atas sikap jiwa, fungsi jiwa, dan tipologi kepribadian. Sikap jiwa dibagi menjadi dua ekstrover dan introver. Sikap jiwa Elysa lebih dominan introver. Fungsi jiwa Elysa terdiri empat fungsi *thinking* (berpikir), *feeling* (merasa), *sensing* (sensasi atau mengindra), dan *intuiting* (intuisi). Tipologi kepribadian Elysa ialah sensasi introver, pikiran introver, dan perasaan ekstrover. Ketidaksadaran tokoh Elysa terdiri dari ketidaksadaran pribadi berupa ingatan masa lalu Elysa yang telah ditekan serta ingin dilupakan di alam bawah sadar muncul kembali. Ketidaksadaran kolektif Elysa berupa arketipe persona, animus dan shadow.

Kata kunci : Ketidaksadaran, Tokoh Elysa, Novel, Psikologi Analitik

ABSTRACT

Literary works serve as a guide for both writers and readers in understanding the events that occur within human beings themselves. This is because literature originates from the life of society, which is then transformed into fictional form. One of the literary works that is currently popular among both writers and readers is the novel. This is because novels are often derived from life experiences, making them easier to understand. The novel *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi* tells the story of the psychological aspects of humans related to the issue of multiple personalities. This study aims to (1) describe the forms of consciousness in the characters, (2) describe the forms of unconsciousness in the characters, and (3) describe the forms of collective unconsciousness in the characters of the novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* by Ida R. Yulia.

This type of research is a library research with a descriptive qualitative approach. The data used consists of quotes and sentences from the novel. The data source for this research is the novel *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi* by Aya Swords, et al., which consists of 232 pages. The data collection technique used is reading and note-taking. The analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that there are forms of consciousness and unconsciousness in the character Elysa. The consciousness includes mental attitude, mental functions, and personality typology. The mental attitude is divided into two: extrovert and introvert. Elysa's mental attitude is more dominant in being introverted. The mental functions of Elysa consist of four: thinking, feeling, sensing, and intuiting. Elysa's personality typology is introverted sensing, introverted thinking, and extroverted feeling. Elysa's unconsciousness consists of personal unconsciousness, which includes repressed past memories that she wishes to forget, but resurface in her

subconscious mind. The collective unconsciousness in Elysa consists of archetypes such as persona, animus, and shadow.

Keywords: Unconsciousness, Elysa's Character, Novel, Analytical Psychology

A. PENDAHULUAN

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, yang tertarik akan masalah manusia dan kemanusiaan, serta minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 2021:1). Salah satu karya sastra yang sedang diminati baik pengarang maupun pembaca saat ini ialah karya sastra berbentuk novel. Hal ini dikarenakan novel sendiri berasal dari pengalaman hidup, sehingga para pembaca tidak merasa asing dengan novel yang dibaca, salah satunya novel dengan tema kejiwaan.

Novel yang membahas permasalahan dengan tema sisi kejiwaan manusia menarik untuk dibahas, seperti yang berhubungan dengan masalah kepribadian ganda. Hal ini disebabkan masalah kepribadian ganda memang terjadi pada kehidupan manusia. Kasus DID (*Dissociative identity disorder*) atau kepribadian ganda dijelaskan oleh paracelsus pada tahun 1646. Pada abad ke-19, “*dedoublement*” atau kesadaran ganda, *prekursor* historis untuk DID, sering digambarkan sebagai keadaan berjalan sambil tidur, meskipun begitu ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya kepribadian ganda seperti lingkungan tidak stabil atau tidak aman, kecemasan dan ketakutan, menyendiri, kekerasan didapatkan sejak kanak-kanak dan pelecehan seksual, fisik, atau verbal (Sutrisno, 2020:11-40). Kepribadian ganda dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang tidak disadari olehnya. Hal tersebut memunculkan ketidaksadaran pada diri manusia baik secara negatif maupun positif.

Salah satu psikolog yang membahas tentang ketidaksadaran pada diri manusia ialah Carl Gustav Jung. Secara garis besar teori jung membahas kepribadian yang terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran pribadi (*personal*) dan ketidaksadaran kolektif. Salah satu penulis Indonesia yang menulis ceritanya menggunakan tema psikologis dalam novelnya ialah Aya Swords, dkk. Dengan judul *Reflection: Bulan itu. Juni. Bulan Tragedi*

Novel *Reflection: Bulan itu. Juni. Bulan Tragedi* bercerita sepasang anak kembar bernama Emily dan Elysa yang baru saja pindah rumah dari Bandung ke Jakarta setelah kematian ibu mereka. Kepindahan mereka ke rumah baru penuh dengan kejutan yang menggerikan telah merenggut malam-malam penuh ketenangan keduanya. Dimulai dengan terbukannya jendela di kamar Emily sendiri, serta pengakuan Elysa mengenai sosok Boy yang tak kasat mata, sosok yang mengawasi setiap gerak gerik mereka, Namun Emily yakin Elysa hanya mengada-ada, hingga suatu saat Emily mengalaminya sendiri.

Novel ini menarik jika dikaji secara psikologi, dikarenakan bila ditinjau lebih dekat, begitu banyak permasalahan mengenai masalah kejiwaan yang dialami salah satu tokoh yaitu Elysa. Novel ini juga menarik karena mengisahkan kehidupan keluarga dengan nuansa horror dan teror serta menggunakan tiga sudut pandang cerita. Bagian awal Emily yang ditulis oleh Aya Swords, bagian kedua Boy ditulis oleh Tita Rosianti dan bagian akhir Elysa ditulis oleh Adelianny Azfar.

Penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain skripsi Rasyid Ridho tahun 2022 dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel

Semusim dan Semusim Lagi Karya Adina DwiFatma; Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung” yang bertujuan untuk mengetahui aspek kepribadian yang mendominasi tokoh utama dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* Karya Adina DwiFatma. Selanjutnya jurnal Anzaki Wahid Nur Rohman dan Parmin tahun 2022 dengan judul “Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh Pada Novel *Cermin Tak pernah Berteriak* Karya Ida. R. Yulia: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. Bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk kesadaran tokoh dalam novel *Cermin Tak pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia. (2) mendeskripsikan bentuk ketidaksadaran tokoh dalam novel *Cermin Tak pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia, (3) mendeskripsikan bentuk ketidaksadaran kolektif tokoh dalam novel *Cermin Tak pernah Berteriak* karya Ida R. Yulia. Penelitian terakhir jurnal oleh Mutmainna tahun 2019 dengan judul “ Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh Dalam Novel *Tarian Dua Wajah* Karya S, Prasetyo Utomo Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung”. Bertujuan mendeskripsikan kesadaran dan ketidaksadaran tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* dengan menitikberatkan pada kajian Carl Gustav Jung. Berdasarkan kajian pustaka di atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesadaran dan ketidaksadaran pada tokoh Elysa dalam novel *Reflection: Bulan itu. Juni. Bulan Tragedi*. karya Aya Swords, dkk. Melalui penelitian ini diharapkan wawasan pengetahuan mengenai masalah kejiwaan pada diri manusia yang khususnya kesadaran dan ketidaksadaran, agar lebih memahami permasalahan kejiwaan baik pada orang lain maupun keluarga sendiri.

B. LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Menurut Abrams, novel disebut sebagai karya fiksi. Novel merupakan salah satu narasi sastra yang isinya menceritakan berbagai peristiwa. Novel menceritakan peristiwa yang bukan sebenarnya terjadi. Fiksi ditulis dalam bentuk prosa, berupa novel atau cerita pendek. Istilah fiksi digunakan sebagai sinonim untuk novel (Wiyanto, 2019:09).

Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Sedangkan novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi tinggi dan disertai kemauan untuk itu pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal (Nurgiyantoro, 2015:21-22).

Novel dan cerita pendek dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel merupakan karya sastra yang lebih panjang dari cerita pendek (cerpen). Novel merupakan karya sastra yang memiliki daya tarik sehingga dapat dibaca berbagai kalangan usia baik remaja maupun dewasa. Novel memiliki berbagai macam dari novel romantis, novel misteri, novel komedi, novel sejarah, novel petualangan, dan novel psikologi

2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah terletak pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop 2013:59).

Istilah lain yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1990:90) bahwa ada empat kajian sastra yang berhubungan dengan psikologi yaitu: Pertama kajian mengenai psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua kajian tentang proses kreatif penciptaan sastra yang dilakukan pengarang, ketiga kajian tentang ajaran dan hukuman-hukuman yang diterapkan pada karya sastra keempat kajian tentang pengaruh atau dampak sastra pada pembaca. Secara definitif, psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dengan demikian, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh (Minderop 2013:54-55)

2.3 Psikologi Analitik

Carl Gustav Jung lahir 26 Juli 1875 di desa Keeswil (dekat Basel Swiss) di pinggir danau konstanz (Bodensee). Ia seorang anak laki-laki tunggal dari Paul dan Emilie Jung. Bapaknya adalah seorang filolog dan pendeta protestan. Ia mengajar Carl yang kecil itu bahasa Latin, bahasa yang kemudian dibaca secara lancar oleh psikolog ini sepanjang hidupnya. Ibunya berasal dari keluarga tua di Basel, keluarga yang banyak menghasilkan pendeta.

Psikologi analitik merupakan teori yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Pada awalnya Carl Gustav Jung adalah murid Sigmund Freud, dan mendapatkan banyak pengaruh dari Freud tetapi kemudian dia memisahkan diri dari Freud. Menurut Carl Gustav Jung, manusia zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Pengalaman manusia masa lampau, tanpa disadari oleh manusia sekarang, akan tetap berpengaruh pada manusia sekarang (Darma, 2019:152). Teori psikologi analitik Carl Gustav Jung membagi struktur kepribadian menjadi tiga: kesadaran, ketidaksadaran pribadi (personal) dan ketidaksadaran kolektif.

2.4 Kesadaran (Ego)

Ego” berasal dari bahasa latin yang bermakna “aku” (Stein, 2022:15). Kesadaran adalah keadaan terjaga dan dipusatnya terdapat “aku” (Stein, 2022:15). Jung via Stein (2022:17) mengatakan bahwa ego terbentuk di pusat medan kesadaran, dan sejauh menyangkut kepribadian empiris, ego merupakan subjek dari segala tindakan personal dari segala kesadaran. Stein mengatakan bahwa definisi ego sebagai pusat kesadaran tetap konsisten di keseluruhan tulisan Jung. Istilah ego mengacu pada pengalaman seseorang atas dirinya sebagai pusat kehendak, keinginan, perenungan, dan tindakan (Stein, 2022:18).

Ego yang berfungsi dengan baik akan mampu menerima realitas secara akurat dan memilah-milahkan dunia luar dari inner images. Ego yang besar atau arogan bias jadi

merupakan ego yang kurang berkembang dengan baik atau bisa dikatakan ego yang rapuh. Ego yang sehat akan memiliki toleransi terhadap kritik, halus, dan berfungsi dengan baik. Pembentukan ego dimulai dengan benturan antara kebutuhan fisik seseorang dengan lingkungannya. Ego terbagi menjadi sikap jiwa dan fungsi jiwa yang akan digabungkan menjadi tipologi. Sikap jiwa terbagi lagi menjadi dua yakni introvensi dan ekstrovensi. Sedangkan fungsi jiwa terdiri dari thinking (berpikir), feeling (merasa), sensing (mengindra), dan intuiting (mengintuisi) (Hamdi, 2016:47).

a) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunia lingkungan (Irawan, 2015:109). Sikap yang ada pada diri individu tergantung pada sikap yang diadopsi individu tersebut, lebih condong ke introver atau ekstrover.

1. Introvensi

Orang yang memiliki sikap ini akan selalu mendengarkan diri dan menaruh perhatian pada dunia internalnya dengan semua bias, fantasi, mimpi dan persepsi. Orang yang memiliki sikap ini tetap berhubungan dengan dunia luar atau eksternalnya namun mereka akan lebih selektif menentukannya. Jung Via Stevens (2020:156) memaparkan bahwa individu yang introver mempunyai sifat peragu, reflektif, dan pemalu yang menyimpan apa-apa untuk dirinya sendiri menjauh dari berbagai objek, selalu agak defensif dan bersembunyi dibalik kehati-hatian yang mendekati kecurigaan.

2. Ekstovensi

orang yang seperti ini akan lebih menaruh perhatiannya kepada dunia di luar dirinya, mudah berinteraksi dengan dunia luar, serta condong ke arah objektif. Jung Via Stevens (2020:156) memaparkan bahwa individu yang memiliki sikap ekstrover akan bersikap ramah, terus terang, dan akomodatif yang dengan mudah bisa beradaptasi pada situasi tertentu, dengan cepat membangun kedekatan dan dengan mengesampingkan perasaan was-was yang mungkin ada, sering kali akan melangkah masuk dengan kepercayaan diri yang terlampau besar ke berbagai situasi yang tidak diketahui.

b) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang tidak pernah berubah dalam berbagai situasi lingkungan (Irawan, 2015:109). Fungsi jiwa terbagi menjadi empat bagian yang akan dipaparkan sebagai berikut. Thinking (berpikir) adalah aktivitas intelektual logis yang menghasilkan ide-ide (Hamdi, 2016:48), Feeling (merasa) adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak ide dan objek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia seperti kenikmatan, rasa sakit, marah, takut, sedih, gembira, dan cinta (Alwisol, 2018:51). Pikiran dan perasaan saling bekerja sama dalam fungsi jiwa. Jung melihat pikiran dan perasaan merupakan fungsi rasional.

Sensing (mengindra) adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta kongkrit atau bentuk representasi dunia (Alwisol, 2018:51). Melibatkan indra manusia seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya.

Intuinting (mengintuisi) adalah sarana untuk membuat simpulan mengenai berbagai kemungkinan yang inheren dalam sebuah situasi yang dihadirkan dalam kesadaran individu pada suatu waktu tertentu (Stevens, 2020:154-155). Jung melihat sensasi dan intuisi merupakan fungsi irasional.

c) **Tipologi Kepribadian**

Tipologi kepribadian merupakan kombinasi dari sikap jiwa dan fungsi jiwa. Tipologi kepribadian terdiri atas sensasi ekstrover, sensasi introver, pikiran ekstrover, pikiran introver, perasaan ekstrover, perasaan introver, intuitif ekstrover, dan intuitif introver (Stevens, 2020:160). Seseorang cenderung akan mengembangkan dua fungsi yakni salah satu dari fungsi rasional dan irasional, salah satunya akan menjadi fungsi utama (superior) dan lainnya akan menjadi fungsi pembantu (inferior).

1. Sensasi Ekstrover

Orang yang dominan dengan sikap ini biasanya realistis, praktis, keras kepala, menerima fakta tanpa berpikir panjang, sensetif, menikmati apa yang terlihat, sensasi indra tidak dipengaruhi oleh sikap subjektif, dan mampu membedakan fakta. Fungsi inferiornya adalah intuisi yang bersifat introver. Karena bersifat introver dipicu oleh peristiwa-peristiwa batiniah dan tidak terkait dengan berbagai kejadian eksternal (Stevens, 2020:162).

2. Sensasi Introver

Orang yang dominan dengan sikap ini biasanya tenggelam dalam sensasi fisik dan mereka suka membandingkan dirinya dengan hal di dunia ini yang tidak menarik. Memiliki sikap tenang, kalem, kontrol diri, kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain, dan mereka juga sangat membosankan. Fungsi inferiornya adalah intuisi yang ekstrover. Tipe ini muncul dipicu oleh kejadian eksternal atau hal yang terjadi pada dunia luar. Orang yang memiliki fungsi inferior ini cenderung melihat hal negatif dalam hal yang positif dan memiliki firasat terkadang salah terkadang tepat (Stevens, 2020:163).

3. Pikiran Ekstrover

Orang yang dominan dengan sikap ini bisa memecahkan masalah, dingin atau angkuh, dan bisa mengklarifikasi isu. Seseorang dengan tipe ini menginginkan orang lain juga memikirkan hal yang sama. Selalu melandaskan aktivitasnya atas berbagai pertimbangan intelektual, senang terhadap prinsip praktis yang mereka cari dan menerapkannya di segala situasi dengan melibatkan dirinya.

Fungsi inferiornya adalah perasaan yang introver. Tipe ini muncul ketika perasaan dan penilaian yang kasar, tidak sesuai, dan tidak terekspresikan secara baik. Tipe ini menganggap bahwa relasi personalnya sebagai sesuatu yang memang sudah sewajarnya dan tidak sadar akan perasaan-perasaan orang disekitarnya (Stevens, 2020:165).

4. Pikiran Introver

Orang yang memiliki tipe ini tidak memiliki emosi, tidak ramah, serta kurang bisa bergaul. Lebih menyukai pemikirannya dan merasa cukup akan kecerdasan yang dimiliki. Mereka hanya akan peduli dengan pemikirannya tanpa memikirkan

pemikirannya diterima atau tidak oleh orang lain. Orang dengan sikap ini biasanya keras kepala, sombong, dan berpendirian.

Fungsi inferiornya adalah perasaan yang ekstrover. Tipe ini muncul ketika ada kaitannya dengan objek-objek eksternal, memiliki kesulitan berbagai dengan sesama karena sifatnya yang introver. Perasaan orang dengan tipe ini bisa tiba-tiba muncul dan meledak saat orang atau sebuah peristiwa tidak sejalan dengan apa yang diyakininya (Stevens, 2020:166).

5. Perasaan Ekstrover

Orang yang dominan dengan tipe perasaan ekstrover mudah berubah ketika situasi berubah, emosional dan penuh perasaan, mudah bergaul, suka pamer, cepat akrab, mudah menyesuaikan diri, populer dikalangan teman kerja, dan dapat diandalkan ketika diperlukan. Fungsi inferiornya adalah pikiran yang introver. Jung menjelaskan bahwa ketidaksadaran orang dengan tipe ini pertama-tama dan terutama berisi jenis pemikirang yang ganjil suatu pemikiran yang kekanak-kanakan, arkaik, negatif (Stevens, 2017:168).

6. Perasaan Introver

Orang yang dominan dengan tipe ini memiliki emosi yang kuat namun mereka akan menutupinya bahkan enggan menunjukkannya kepada sekitar. Jung via Stevens (2017:169) menjelaskan bahwa orang dengan tipe ini biasanya diam, tidak mudah didekati, sulit dimengerti, menyukai keharmonisan, tidak mencolok, memberi kesan ketenangan yang menyenangkan, tanpa hasrat untuk mempengaruhi orang lain untuk mengesankan, meyakinkan, atau mengubah mereka dengan cara apapun juga, tidak berupaya untuk merespon terhadap emosi-emosi yang nyata dari orang lain, menunjukkan netralitas yang murah hati walaupun tetap kritis. Fungsi inferiornya adalah pikiran yang ekstrover. Pemikirannya terlihat konkret dan primitif, cenderung terikat kuat pada fakta-fakta objektif.

7. Intuitif Ekstrover

Orang yang dominan dengan tipe ini menggunakan intuisinya ketika sedang berhadapan dengan realita luar, suka mencari hal-hal yang baru dan suka memperkenalkan hal tersebut, tidak bisa menetap dengan satu ide saja karena mereka suka mencari hal yang baru. Mereka sigap melihat kemungkinan-kemungkinan dalam suatu situasi dan dapat memperkirakan yang suatu hal yang akan terjadi. Fungsi inferiornya adalah sensasi yang ontrover. Mereka cenderung tidak memperhatikan diri sendiri dan bisa keliru menafsirkan pesan yang didapat dari panca indranya.

8. Intuitif Introver

Orang yang dominan dengan sikap ini tidak terlalu peduli dengan kemungkinan-kemungkinan eksternal, tetapi dengan apa yang dilepaskan oleh objek eksternal tersebut (Jung via Stevens, 2017:172). Mereka menjadikan gagasan, wawasan, atau gambaran seakan dirinya adalah objek nyata. Fungsi inferiornya adalah sensasi yang ekstrover. Cenderung lupa dengan janji, jarang datang tepat waktu, dan mudah tersesat dengan tempat yang belum dikenalnya.

2.5 Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran personal (personal unconscious) merangkum seluruh pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara subliminal pada seseorang. Ketidaksadaran tersebut mengandung ingatan dan impuls masa silam, kejadian yang terlupakan, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar yang dibentuk oleh pengalaman individual (Feist, Feist 2010:123). Materi ketidaksadaran personal ini disebut dengan kompleks. Sebuah kompleks merupakan akumulasi dari kumpulan gagasan yang diwarnai dengan perasaan.

Jung mengatakan bahwa kompleks adalah kepingan-kepingan psikis yang dipisahkan dari kesadaran oleh karena pengaruh trauma atau kecenderungan-kecenderungan tertentu yang saling bertubrukan. Percobaan ulang asosiasi menunjukkan bahwa kompleks-kompleks itu bercampur dengan dengan dan menghalangi maksud kehendak, serta mengganggu perbuatan sadar. Mereka menyebabkan gangguan ingatan dan menciptakan halangan dalam urusan asosiasi. Mereka muncul-tenggelam menurut hukumnya sendiri, dapat menghantui kesadaran sewaktu, mempengaruhi perbuatan dan perkataan secara tak sadar. Dengan satu kata, kompleks berlaku seperti memiliki wujud-wujud yang tak bergantung dan otonom, satu kenyataan yang secara khusus tampak dalam keadaan pikiran yang tidak normal. Di dalam suara-suara yang di dengar orang gila, kompleks itu mengambil sifat ego yang personal seperti sifat ego personal dari roh-roh yang menjelmakan diri melalui tulisan otomatis dan teknik-teknik yang serupa (Jung 1986:149).

2.6 Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah pengalaman yang sudah mengakar dari masa lalu leluhur seluruh spesies. Hal ini mempresentasikan konsep jung yang paling kontroversial dan paling penting. Isi fisik yang menyertai ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial (Jung dalam Feist, Feist 2010:124). Salah satu bentuk ketidaksadaran kolektif ialah Arketipe. Gagasan arketipis ini berasal dari arketipe dirinya sendiri merupakan satu bentuk yang tak kelihatan, tak sadar, praeksisten. Bentuk ini rupanya merupakan bagian dari struktur warisan, milik psike dan ia dapat mengungkapkan diri kapan saja dan di mana saja, karena kodrat nalurnya arketipe mendasari kompleks-kompleks yang emosional dan memberi otonomi pada kompleks itu (Jung 1986:145-146). Hal yang menjadi catatan penting dari konsep jung adalah persona, bayangan, anima, animus, ibu agung (great mother), orang tua bijak (wise old man), pahlawan (hero), dan diri (self).

a) Persona

Persona adalah topeng yang dipakai oleh seorang pelakon. Persona ialah sistem penyesuaian diri dengan dunia, sistem penyesuaian diri yang dimiliki oleh individu, atau cara yang individu pakai dalam bergaul dengan dunia. Setiap panggilan atau jabatan umpamanya memiliki persona yang khas. Hanya bahayanya bahwa orang menjadi sama dengan personanya. Orang bisa katakan sedikit berlebihan bahwa persona berarti sesuatu yang sebenarnya bukan dia, tetapi dalam pikiran sendiri dan pikiran-pikiran orang-orang lain itulah dia (Jung 1986:151).

b) Anima dan Animus

Anima adalah penjelmaan sifat wanita dalam rupa manusia, sifat wanita yang terdapat dalam alam tak sadar laki-laki, dan animus adalah penjelmaan sifat laki-laki dalam rupa manusia, sifat laki-laki yang terdapat dalam alam tak sadar wanita. Setiap laki-laki membawa serta di dalam dirinya bayangan kekal dari wanita, bukan bayangan wanita ini atau wanita khusus itu, tetapi satu bayangan wanita yang tetap (Jung 1986:144).

Fungsi kodrati dari animus demikian juga anima adalah untuk tinggal di tempat antara kesadaran individual dan ketaksadaran kolektif yang berlaku sebagai satu macam lapisan antara kesadaran ego dan benda-benda dari dunia luar. Animus dan anima akan berfungsi sebagai jembatan, atau pintu masuk menuju bayangan ketaksadaran kolektif, seperti “persona” yang berfungsi sebagai jembatan untuk masuk ke dunia luar (Jung 1989:145).

c) Shadow

Shadow lapisan yang lebih rendah dari kepribadian; sejumlah unsur psikis yang bersifat personal dan kolektif, unsur psikis yang disangkal dalam kehidupan karena tidak selaras dengan sikap sadar yang sudah dipilih. Karena itu unsur-unsur itu bersatu erat sampai menjadi “kepingan kepribadian yang relatif otonom dan menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan dalam alam tak sadae. Shadow mengimbangi kesadaran; pengaruhnya bisa positif, bisa juga negatif (Jung 1986:152).

Shadow merupakan kepribadian yang tersembunyi dan tertindas, hampir selalu lebih rendah dan penuh dengan rasa salah. Jaringan-jaringan yang paling dasar dari kepribadian itu berakar dalam lapisan binatang, nenek moyang kita dan ia merangkumi seluruh aspek historis dari alam tak sadar. Orang yakin sampai sekarang bahwa shadow manusia merupakan sumber semua kejahatan. Sejak sekarang dapatlah dipastikan melalui penyelidikan lebih teliti bahwa manusia yang tak sadar, shadow-nya bukan hanya terdiri dari-kecenderungan-kecenderungan yang secara moral buruk, tetapi juga memperlihatkan sejumlah kodrat-kodrat yang baik, seperti naluri-naluri yang biasa, reaksi-reaksi yang wajar, pemahaman-pemahaman yang real, dorongan-dorongan yang kreatif, dan lain-lain (Jung 1986:143).

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memaparkan makna data, berupa kata, kalimat dan ungkapan dengan menunjukkan bukti-bukti, yang dipaparkan oleh peneliti. Menurut Nugroho (2023), metode deskriptif berfokus pada studi yang dilakukan berdasarkan fenomena atau fakta-fakta yang terjadi secara empiris pada subjek yang bersangkutan.

Data dalam penelitian ini ialah kata, kalimat, dan ungkapan yang berisi kesadaran dan ketidaksadaran dalam tokoh. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi*. Karya Aya Swords, dkk, terdiri 3 bab cerita dan merupakan cetakan pertama pada tahun 2015. Diterbitkan oleh PT Grasindo dengan jumlah 232 halaman. Lokasi penelitian di kota Samarinda, serta tempat-tempat yang mendukung penyelesaian penelitian ini. Waktu estimasi pengerjaan sejak Agustus 2023 hingga desember 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan secara berulang-ulang pada objek penelitian, kemudian teknik catat dilakukan untuk mencatat data

dan informasi yang telah didapatkan dalam objek, lalu memasukkan ke dalam beberapa kategori yang telah ditentukan dalam analisis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Kesadaran Tokoh Elysa dalam Novel Reflection: Bulan itu. Juni. Bulan Tragedi Karya Aya Swords, dkk.

a) Sikap Jiwa

1. Introver

Individu yang introver mempunyai sifat peragu, reflektif, dan pemalu yang menyimpan apa-apa untuk dirinya sendiri menjauh dari berbagai objek, selalu agak defensif dan bersembunyi dibalik kehati-hatian yang mendekati kecurigaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Elysa memang ahli membuat kesan pertama yang buruk. Dia melakukannya setiap kami berpindah sekolah, minggu lalu saat hari pertama, Elysa diam seribu bahasa dengan kepala menunduk di bangkunya, tidak menjawab saat guru dan teman-teman baru kami bertanya, dan menganggap semua orang tidak ada. Dalam hal ini termasuk aku (Swords, dkk 2015:28)

Elysa memiliki sikap introver. Sikap introver yang ditunjukkan oleh Elysa ialah kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Seperti kutipan tersebut, Elysa begitu menutup diri di lingkungan sekolahnya, hingga menimbulkan kesan buruk bagi guru dan teman-temannya. Sikap introver. Sikap introver Elysa terbawa hingga dewasa, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Lagi pula, seumur-umur, hanya Arkha yang berhasil mendekatiku sejak dulu, aku memang antisosial. Aku juga tidak tahu mengapa bersama lelaki itu terasa sangat nyaman (Swords, dkk. 2015:152)

Kami memang sudah bersahabat sejak lama, sampai akhirnya Arkha mengajakku untuk menikah. Awalnya, aku tidak menyangka bahwa akan muncul topik seperti itu di antara kami (Swords, dkk. 2015:152).

Sifat introver atau antisosial yang dialami oleh Elysa terbawa hingga dewasa. Sikap introver cenderung memilih-milih dalam menjalani pertemanan, dan hanya menghabiskan waktu dengan individu itu sendiri. Seperti yang dialami oleh Elysa, hanya Arka yang berhasil mendekati dirinya. Sikap defensif bagian dari introver, sikap defensif yang dilakukan oleh Elysa ialah ketika mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Aku menatapnya heran. Baru kali ini aku melihat Elysa sengotot ini. Biasanya, begitu ada yang mendebat perkataannya sekali, dia tak akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya lagi. Elysa bukan tipe orang yang susah menuruti keinginan dan perkataan orang lain. Jadi, melihat betapa seriusnya dia, kurasa aku harus berusaha untuk mempercainya dulu (Swords, dkk:201543).

Pada kutipan di atas Elysa bersikap defensif. Defensif yang dilakukan oleh ialah mempertahankan pendapat yang dikemukakan secara langsung kepada Emily dengan sikap tidak mau mengalah.

2. Ekstrover

Orang yang dominan dengan tipe perasaan ekstrover mudah berubah ketika situasi berubah, emosional dan penuh perasaan, mudah bergaul, suka pamer, cepat akrab, mudah menyesuaikan diri, populer dikalangan teman kerja, dan dapat diandalkan ketika diperlukan. Sikap ekstrover Elysa ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mereka semua ada di sana Elysa, Sofie, dan ibu Sofie yang sudah kami kenal sebelumnya. Mereka semua sedang mengobrol dan bercanda-canda di sofa ruang tengah. Sofie yang jenaka sepertinya sedang menceritakan sesuatu yang lucu sampai Elysa tertawa terpingkal-pingkal (Swords, dkk. 2015:73).

Beberapa saat yang lalu, aku, Elysa dan Sofie sedang asyik bermain bersama-kami mencoba semua wahana permainan yang ada di pasar malam ini. Kami benar-benar bersenang-senang malam ini, sampai rasanya aku benar-benar mau meledak saking bahagianya. Kapan terakhir kali aku dan Elysa melakukan hal-hal menggembirakan seperti ini (Swords, dkk. 2015:74).

Sikap ekstrover pada diri Elysa ditunjukkan pada kedua kutipan di atas. Elysa menunjukkan sikap ekstrover dirinya kepada orang-orang di lingkungan sekitar rumahnya, kepada Sofie dan Mamahnya. Meskipun Elysa memiliki sikap introver, Elysa tetap menunjukkan sikap ramahnya kepada orang-orang yang bisa membuat dirinya nyaman.

b) Fungsi Jiwa

1. *Thinking* (berpikir)

Fungsi berpikir merupakan aktivitas intelektual logis yang menghasilkan ide-ide. Kemampuan berpikir Elysa ialah ketika berprestasi disekolah dari bidang akademik dan non akademik. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Mama selalu memaksaku untuk mempelajari piano atau biola dan memainkan musik klasik kesukaanya jika sedang di rumah (Swords, dkk. 2015:162).

Meskipun aku sudah berusaha sekuat mungkin untuk berprestasi di sekolah, Mama tetap saja membedakanku dengan Emily yang tumbuh sebagai siswi yang biasa-biasa saja dalam urusan akademik (Swords, dkk. 2015:162).

Fungsi berpikir yang pada diri Elysa ialah, prestasi yang didapatkannya saat baik akademik maupun non akademik. Salah satu kemampuan yang dimiliki Elysa ialah dalam memainkan piano dan biola berupa musik klasik yang sulit dimainkan, ini membuktikan bahwa Elysa merupakan anak yang cerdas.

2. *Feeling* (merasa)

Feeling (merasa) menerima atau menolak ide dan objek berdasarkan apakah dapat membangkitkan perasaan positif atau negatif. Fungsi merasa memiliki perasaan subjektif

manusia seperti kenikmatan, rasa sakit, marah, takut, sedih, gembira dan cinta. Fungsi merasa pada diri Elysa perasaan sedih. Hal tersebut pada kutipan berikut.

Tanpa sadar, ujung mataku mulai basah. Aku tahu apa yang diriku tangiskan. Sejak kali pertama menemukan foto-foto itu di apartemen, rasa sakit seperti tiada henti menyambangiku. Berbagai macam kenangan manis dan buruk mulai memenuhi kepalaku lagi. Kata Papa, dulu dia meminta ahli hipnoterapi untuk menghilangkan kenangan buruk itu dariku sehingga aku bisa hidup normal seperti perempuan lain. Namun, keteledorannya mengirimkan barang-barang masa lalu, hidupku kembali kacau (Swords, dkk. 2015: 209-210).

Elysa merasakan perasaan sedih. Perasaan sedih yang dimaksud kembalinya ingatan lama Elysa ketika masih kecil berupa ingatan baik dan buruk. Penyebab kesedihan Elysa tidak lain kesalahan yang dilakukan oleh Papanya, dengan membawa barang-barang masa lalunya membuat hidupnya jadi kacau, hal inilah yang membuat Elysa merasa sedih.

3. *Sensing* (sensasi atau mengindra)

Fungsi indra menghasilkan fakta-fakta kongkrit atau bentuk representasi dunia yang melibatkan indra manusia seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagai berikutnya. Fungsi indra pada diri Elysa terjadi pada kondisi tubuh yang sedang tidak baik-baik saja. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Rasanya, seperti ada seseorang yang menyalakan tungku pemanas dalam kepalaku. Seketika, aku mulai merasa pusing. Kutekan bagian samping kepala sambil memejamkan mata sebentar. Untungnya, pandanganku sudah tak berkunang seperti tadi (Swords, dkk. 2015:153).

Aku mulai merasakan pandanganku berkunang. Seisi apartemen seperti berputar-putar. Dus-dus itu, sofa, travel bag, semuanya tampak bergerak ke arahku dengan kecepatan penuh. (Swords, dkk. 2015:157).

Kedua kutipan menunjukkan adanya *sensing* (sensasi atau mengindra) pada diri Elysa. Mengindra yang dimaksud kondisi tubuh milik Elysa yang sedang tidak baik. Seperti merasakan pusing dan pandangan berkunang, merupakan gejala atau sinyal bahwa kondisi tubuh tidak baik-baik saja

4. *Intuiting* (mengintuisi)

Intuisi merupakan sarana untuk membuat simpulan kemungkinan yang inheren dalam sebuah situasi yang dihadirkan dalam kesadaran pada suatu waktu tertentu. Intuisi pada diri Elysa ketika memikirkan kondisi hidupnya dan pernikahannya, hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Aku harus sembuh, Pa. Pernikahanku nggak lama lagi aku nggak mau bikin Arkha kecewa,” ungkapku akhirnya. Pernikahan kami terhitung dua puluh hari lagi. Dalam waktu sesingkat itu, aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku (Swords, dkk. 2015:196).

“Aku ingin sembuh, Pa.” tegasku, dan Papa mengerti apa yang kumaksud dengan sembuh. Bagiku sekarang, kata itu adalah tiketku untuk mendapatkan kehidupan normal seperti semua orang. Meskipun aku tahu, mengatakan bahwa aku ingin hidup normal menandakan bahwa aku bukanlah seseorang yang normal (Swords, dkk. 2015:197).

Kedua kutipan menunjukkan bahwa Elysa memiliki intuisi. Kekhawatiran diri Elysa akan kehidupan normal miliknya dan rencana pernikahannya, membuat Elysa memunculkan intuisinya. Intuisi yang pada diri Elysa ialah kata sembuh. Kata sembuh menjadi kemampuan dan harapan untuk dirinya, mendapatkan kehidupan normal kembali

c) **Tipologi Kepribadian**

1. Sensasi Introvers

Sensasi introvers merupakan orang yang dominan memiliki sikap realistis, praktis, keras kepala, menerima fakta tanpa berpikir panjang, sensitif, menikmati apa yang terlihat, sensasi indra tidak dipengaruhi oleh sikap subjektif, dan mampu membedakan fakta. Sensasi introvers pada diri Elysa ketika melihat hal negatif sebagai hal positif bagi dirinya, seperti kutipan berikut.

Bagiku, lebih baik tanpa Mama. Lihat sehari saja tanpa Mama, aku sudah mendapat predikat 'gadis kuat'. Biasanya, Emily yang dapat panggilan itu.

Aku ikut menenangkannya dengan menggenggam telapak tangannya erat. Dia masih sesegukan, dan aku menghadihinya sebuah senyum kecil. Mulai hari ini, hidupku mungkin akan berubah karena Mama sudah tak tinggal di sini lagi. Selamat tinggal, Mama (Swords, dkk. 2015:165).

Sensasi introvers pada diri Elysa terjadi ketika melihat hal negatif sebagai positif, seperti kutipan tersebut. Ketika Mama meninggal Elysa tidak merasa sedih, sebaliknya merasa senang, bagi diri Elysa kematian Mama merupakan awal berubah kehidupannya menjadi lebih baik.

2. Pikiran Introvers

Pikiran introvers merupakan orang yang tidak memiliki emosi, tidak ramah serta kurang bisa bergaul. Memiliki perasaan ekstrover, kesulitan berbagi dengan sesama karena sifatnya yang introvers. Memiliki perasaan yang bisa tiba-tiba muncul dan meledak saat orang atau sebuah peristiwa tidak sejalan dengan apa yang diyakininya. Pikiran introvers pada diri Elysa terjadi ketika mendengar nama Guruh, yang mengingatkan peristiwa yang terjadi pada masa lalunya.

Kemarahan dalam diriku seperti bertambah berkali-kali lipat setiap kali dia menyebut nama itu. "Guruh! Guruh! Guruh!" aku berteriak tanpa terkendali. Aku bahkan merebut agendaku dari tangan Arkha dan merobek semua halaman yang ada di sana. (Swords, dkk. 2015:173).

Aku menatap sekeliling dengan pandangan nanar. Arkha benar, para pegawai dan pelanggan yang ada disana menepi sambil melihat ke arah kami berdua. "A-aku mau pulang," pintaku setelah berusaha berdamai dengan rasa marah yang tiba-tiba datang mentergap dan segera melangkah ke arah luar, meninggalkan orang-orang yang kebingungan di sana (Swords, dkk. 2015: 174).

Kedua kutipan menunjukkan adanya pikiran introvers pada diri Elysa, ketika nama Guruh disebutkan memunculkan ledakan emosi pada dirinya. Ledakan emosi tersebut tetap

membuat Elysa tidak memberitahukan siapa Guruh. Hal ini dikarenakan pikiran introver sulit memberitahukan ke orang disekitarnya, karena bagian dari sifat introver.

3. Perasaan Ekstrover

Perasaan ekstrover merupakan perasaan yang mudah berubah ketika situasi berubah, emosional, dan penuh perasaan, mudah bergaul, suka pamer, cepat akrab, mudah menyesuaikan diri, populer dikalangan teman kerja, dan dapat diandalkan ketika diperlukan. Perasaan ekstrover pada Elysa ialah sisi emosional berupa kecemasan akan orang yang disayangi. Seperti kutipan berikut.

Aku tahu seberapa parah pun Elysa sakit, dia akan selalu sembuh dengan sendirinya. Namun, keadaanya selalu jauh berbeda ketika aku yang sakit. Sikap Elysa langsung berubah menjadi seperti Mama sangat protektif, bahkan bisa sampai ke taraf berlebihan. Pandangan matanya sangat menghawatirkanku selalu mengesankan seolah-olah aku sedang terkena stadium empat (Swords, dkk. 2015:15).

Perasaan ekstrover pada diri Elysa ialah ketika melihat orang yang disayangi sedang tidak baik-baik saja, seperti saudara kembar Elysa yang membuat dirinya dilanda kecemasan berlebihan, yang membuatnya terlihat seperti sang Mama.

4.2 Bentuk Ketidaksadaran Tokoh Elysa dalam Novel *Reflection: Bulan itu. Juni. Bulan Tragedi Karya Aya Swords*, dkk.

a) Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran personal (personal unconcius) merangkum seluruh pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara subliminal pada seseorang. Ketidaksadaran tersebut mengandung ingatan dan impuls masa silam, kejadian yang terlupakan, yang disimpan dalam alam bawah sadar yang dibentuk oleh pengalaman individual. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Kurasakan pipiku mulai basah. Aku terisak sambil berteriak ketakutan. Aku takut mendengar pembicaraan mereka. Aku takut melihat wajah Emily. Aku takut mendengar suara wanita tanpa wujud tersebut. Aku takut melihat diriku yang tampak menyedihkan dalam video itu. Aku hanya berdiri kaku di belakang Emily sambil melipat mulut ke bagian dalam (Swords, dkk. 2015:157).

Ketidaksadaran pribadi pada diri Elysa yang dialaminya berupa ingatan sedih dan menyakitkan saat remaja. Pemicu muncul ingatan masa lalunya Elysa ialah melihat video masa kecilnya yang begitu menyedihkan, hingga memunculkan ingatan masa lalu yang sudah dia lupakan. Kutipan lain yang menunjukkan ketidaksadaran pribadi pada Elysa ialah sebagai berikut.

“Aku...nggak mau nempatin kamar yang lain selain kamar ini.”
“Tapi kan aku duluan yang sampe di sini,” sergahku. “Salah sendiri kamu ngga kalah cepat.”
“Aku. Nggak. Mau. Nempatin kamar yang lain selain kamar ini,” ulang Elysa lagi dengan suara tertahan. “Kamu kan tahu, Em, Mama selalu nyuruh aku nempatin kamar di lantai atas.”

Sesaat itu, aku bingung dengan reaksinya. “Mama udah enggak ada El. Srop bahas-bahas Mama lagi.”

“Mama masih ada!” Elysa berteriak. “Mama masih ada di sini”
(Swords, dkk. 2015:3-6).

Ketidaksadaran pribadi pada diri Elysa ialah ketika masa kecilnya, yang mendapatkan perlakuan berbeda dari sang Mama, membuatnya selalu teringat meskipun sang Mama telah tiada. Seperti kutipan tersebut, ketika pemilihan kamar, Elysa tetap menginginkan kamar atas yang selalu diperintahkan oleh Mama ketika masih kecil. Tanpa sadar Elysa masih mengingat dan mengikuti perintah sang Mama meskipun telah tiada.

b) Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah pengalaman yang sudah mengakar dari masa lalu leluhur seluruh spesies. Salah satu bentuk ketidaksadaran kolektif ialah arketipe.

1. Persona

Persona ialah sistem penyesuaian diri dengan dunia yang dimiliki oleh individu atau cara individu pakai dalam bergaul dengan dunia. Persona yang ditunjukkan oleh Elysa ketika menutupi rasa tidak sukannya dengan kebohongan, seperti kutipan dibawah ini.

“Jelek, kesannya angker. Aku nggak suka,” kata Elysa, mengomentari rumah baru kami dengan suara pelan-pelan sekali, seakan papa tidak ingin mendengarnya (Swords, dkk 2015:2)

“Jadi... bagaimana kesan pertamanya, Anak-anak?” tanya Papa kaku. Aku menunggu reaksi Elysa terlebih dahulu. Aku tahu dia tidak suka dengan rumah ini.

Namun sesuai dugaanku, Elysa tersenyum ceria. “Suka, Pa! Suka banget” (Swords, dkk. 2015:3).

Persona pada diri Elysa yang dimaksud, ketika Elysa mengatakan bahwa dia tidak menyukai rumah barunya, akan tetapi dia menutupi rasa tidak sukannya dengan kebohongan, seolah-olah dia menyukai rumah tersebut saat ditanyai oleh sang Papa. Persona lain yang ditunjukkan oleh Elysa ketika melihat rumah baru dan kamar pribadi, seperti kutipan di bawah ini.

Elysa benar-benar bersikap seolah segala perasaan bahagia sedang serempak datang menghampirinya, seolah dia sedang merasa sangat senang dengan rumah baru kami dan tidak sabar menunggu giliran untuk melihat kamar pribadinya yang bukan di lantai atas seperti yang tadi sangat diinginkannya-melainkan di lantai bawah. Seperti mimpi, kesedihannya barusan sekarang sudah lenyap ditelan bumi (Swords, dkk. 2015:9)

Kutipan tersebut menunjukkan persona pada diri Elysa, ketika saat melihat rumah baru mereka dan kamar pribadi masing-masing dia tidak menyukainya. Akan tetapi untuk menutupi rasa tidak sukannya, Elysa akan menunjukkan wajah berbeda saat ada orang lain dan hanya menunjukkan wajah aslinya terhadap saudara kembarnya saja.

2. Animus

Animus penjelmaan sifat laki-laki dalam rupa manusia, sifat laki-laki yang terdapat dalam alam tak sadar wanita. Animus pada diri Elysa ialah laki-laki dewasa, yang bernama Boy

merupakan kepribadian ganda miliknya. Kutipan berikut yang menunjukkan animus dalam diri Elysa.

“Kan kamu belum punya nama, aku pikirin dulu ya? Aku susah cari nama laki-laki.”
“Suketi?” saranku
“Ih, jangan! Itu nama di film hantu.”
Oh...”
“Kecuali kalo kamu mau nama itu.”
“Nggak jadi ah!” Aku terkekeh geli. “Udah, Boy aja. Kan aku laki-laki.”
“Oh iyaaa... beneer! Bagus kok namanya!” Elysa bertepuk tangan kegirangan. Lalu, dia berdehem sambil menatapku.
“Halo, Boy! Seneng ketemu kamu.”
“Halo, Elysa! Aku juga.” (Swords, dkk. 2015:89).
“Dia masih muda, umurnya mungkin 20 tahun atau lebih, dan badannya tinggi banget. Wajahnya pucat. Bibir dan matanya merah (Swords, dkk. 2015:42).

Elysa memiliki sisi animus berupa sosok laki-laki dewasa, yang diciptakan oleh dirinya sendiri bahkan memberikan nama. Animus Elysa yang berupa kepribadian ganda diberi nama Boy, yang kemudian dijelaskan oleh Elysa seperti apa sosok Boy tersebut kepada Emily, seperti halnya dia menciptakan Boy. Animus pada diri Elysa berpengaruh pada sisi shadow Elysa, yang di mana tindakan-tindakan yang negative yang dilakukan oleh Elysa terjadi akibat pengaruh dari kepribadian ganda miliknya.

3. Shadow

Shadow merupakan kepribadian yang tersembunyi dan tertindas, hamper selalu lebih rendah dan penuh dengan rasa salah. Shadow pada diri Elysa sangat merugikan bagi Elysa sendiri dan orang lain, serta shadow pada diri Elysa bersifat tidak sadar. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sisi shadow pada diri Elysa

Aku kesal. Entah kekuatan dari mana, dengan kalap aku mengantuk-antukkan kepala Elysa pada cermin. Dia menjerit panik biar tahu rasa! Jangan pernah macam-macam dengan Boy, si Mahluk Ganteng nan Seksi! Wajar bukan kalau saat itu, aku bersikap keras pada Elysa. Karena bagaimanapun, aku memiliki hak istimewa: tidak terbantahkan (Swords, dkk. 2015:110)
Elysa panik, aku tahu tubuhnya mulai kehilangan kendali. Aku mempunyai kekuatan baru untuk melakukan banyak hal, termasuk mempengaruhi Elysa baik psikis maupun fisik.
Aku ingin Elysa dengan senang hati ikut denganku ke neverland, enggak dengan paksaan seperti ini. Namun, dia banyak tingkah sampai aku harus memaksa tubuhnya masuk ke dalam bathub (Swords, dkk. 2015:125).

Shadow pada diri Elysa dapat mengambil kesadaran tubuh Elysa dan pikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa shadow dalam diri Elysa sangat berbahaya, yang dapat merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Shadow pada diri Elysa tidak hanya merugikan dirinya, tetapi juga merugikan orang lain. Seperti kutipan berikut.

Karena sekarang waktu yang tepat untuk mengahabisi Arkharega dan juga dirinya sendiri.

“Halo El. Aku pinjem pisaunya ya?” Biarin, meski plastik.

“Jangan!!! Hentikan, Boy!!!”

Kali ini aku tersadar di sebuah ruangan asing lain, ruang yang cukup nyaman sebetulnya, tapi aku tahu keadaanku enggak lantas akan baik-baik saja. Ada Elysa di sana, Guruh Ernest, dan seorang wanita tua berpakaian serba putih (Swords, dkk. 2015: 144-145).

Sisi shadow pada diri Elysa muncul kembali saat dewasa yang sempat hilang saat melakukan hipnoterapi saata masih kecil. Boy melakukan tindakan negatif pada kekasih Elysa dengan melukainnya. Hal ini membuat Elysa melakukan hipnoterapi dengan maksud untuk menekan shadow pada diri Elysa. Ketika melaksanakan hipnoterapi, Elysa sadar bahwa shadow (Boy) tidak pernah ada.

Dokter Ana menghembuskan napas. “Elysa, Boy itu tidak pernah ada. Selama ini, kamu yang merekannya sendiri.” “Nggak! Nggak mungkin!” teriakku, melempar pecahan gelas itu ke lantai. Aku menutup telingaku dengan kedua belah tangan. Tak ingin mendengar hal-hal yang tak logis yang disampaikan dokter Ana. Bagaimana mungkin?

Jendela kamar Emily yang terbuka, tangga gantung menuju loteng, kecelakaan yang menewaskan Mama, kejadian saat malam festival yang menewaskan Emily, dan lengan Arkha yang terluka semua terasa nyata dalam pikiranku. Semua itu dilakukan seseorang. Oh. Dan, seseorang itu Bukan Boy (Swords, dkk. 2015:224).

Sisi shadow (Boy) pada diri Elysa yang selama ini tidak pernah ada. Tindakan atau perilaku negatif yang dilakukan oleh Elysa, dilakukan langsung oleh dirinya. Tragedi kematian Mama dan Emily, serta luka Arkharega dilakukan oleh dirinya sendiri. Shadow pada diri Elysa bersifat tidak sadar.

E. PENUTUP

Hasil penelitian ini menemukan adanya bentuk kesadaran dan ketidaksadaran pada tokoh Elysa. Terdapat bentuk kesadaran pada tokoh Elysa yang meliputi sikap jiwa, fungsi jiwa, dan tipologi kepribadian. Berdasarkan hasil analisis Sikap jiwa dibagi menjadi dua yaitu ekstrover dan introver, dimana sifat introver Elysa lebih dominan. Fungsi jiwa pada diri Elysa terdiri *thinking* (berpikir). *Feeling* (merasa) *Sensing* (sensasi atau mengindara) dan *Intuiting* (mengintuisi). Tipologi kepribadian pada diri Elysa terdapat tiga, sensasi introver, Pikiran introver, dan Perasaan ekstrover. Sedangkan bentuk ketidaksadaran Elysa berupa arketipe persona, animus dan shadow. Persona dalam diri Elysa untuk menutupi rasa tidak sukanya akan sesuatu dengan kebohongan, yang tidak dapat disampaikan secara langsung akan keinginannya. Animus pada diri Elysa ialah gambaran sosok laki-laki dewasa yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Sedangkan shadow pada diri Elysa ialah laki-laki dewasa (kepribadian ganda). Shadow dalam diri Elysa berupa bayangan yang bersifat negatif yang merugikan diri Elysa baik fisik maupun psikologis dan merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Percetakan Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Edisi 7 Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamdi, Muhammad. 2016. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alfabeta
- Irawan, Eka Nova. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern*
- Jung, Carl Gustav. 1986. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. Terjemahan G. Creamers. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mutmainna. 2019. “Kesadaran Dan Ketidaksadaran Tokoh Dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung”. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar* (diunduh 17 Desember 2023).
- Nugroho, Bayu Aji. (2023). *Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki Dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm*. *Jurnal DIGLOSIA Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6 (1), hlm. 127-140.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridho, Rasyid. “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel Semusim Dan Semusim Lagi Karya Andina Dwifatma; Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”. *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sejarah, Seni, Dan Arkeologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*. (diunduh 07 Juni 2023)
- Rohman, Anzaki Wahid N dan Parmin. 2022. “Kesadaran Dan Ketidaksadaran Tokoh Pada Novel Cermin Tak Pernah Berteriak Karya Ida R Yulia: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung”. *Sapala: Jurnal Volume 9 Nomor 03* (diunduh 25 Agustus 2022).
- Semi, M. Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Stevens, Anthony. 2020. *Dreams and The Stages of Life Mimpi dan Tahap-Tahap Kehidupan*. Tangerang Selatan: baca
- Sutrisno. 2020. *Double Personality: Kepribadian Ganda*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 9 | Nomor 1 | Januari 2025 | Halaman 49—68
Terakreditasi Sinta 4

Swords, Aya. Dkk. 2015 *Reflection: Bulan Itu. Juni. Bulan Tragedi*. Jakarta: Grasindo, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 9 | Nomor 1 | Januari 2025 | Halaman 49—68
Terakreditasi Sinta 4
